



Jurnal PGMI UNIGA (JPU)
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
e-ISSN: 2828-6723

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhamad Afandi

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
email: muhammadafandi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Education from an Islamic perspective is a coaching process that aims to develop individual potential through an approach that includes intellectual, physical and spiritual aspects. This process is designed to form an Islamic personality by transforming and internalizing Islamic values. The two main foundations of Islamic education are the Koran and Al-Hadith. The aim of Islamic education is to develop individuals so that they can carry out the teachings of the Islamic religion well and perfectly, which is reflected in their attitudes and actions in all aspects of life, in order to achieve happiness and glory both in this world and in the afterlife. The scope of Islamic education covers various aspects, including: objectives of Islamic education, role of educators, characteristics of students, Islamic education curriculum, teaching materials, teaching methods, educational media, facilities and infrastructure, educational evaluation, and educational environment.

Keywords: Education, Islam, Islamic Education

ABSTRAK

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pendekatan yang mencakup aspek intelektual, fisik, dan spiritual. Proses ini dirancang untuk membentuk kepribadian Islami dengan mentransformasi dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dua landasan utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina individu agar dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka di seluruh aspek kehidupan, demi mencapai kebahagiaan dan kejayaan baik di dunia maupun di akhirat. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, antara lain: tujuan pendidikan Islam, peran pendidik, karakteristik peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, materi ajar, metode pengajaran, media pendidikan, sarana dan prasarana, evaluasi pendidikan, serta lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem mencakup berbagai elemen penting, termasuk tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana dan prasarana, lingkungan, serta administrasi, yang saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang terpadu (Rianie, 2015). Secara fundamental, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Hubungan simbiotik antara manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, tanpa melalui pendidikan. Pendidikan itu sendiri ditujukan

husus untuk manusia, sehingga hanya makhluk manusia yang berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dipahami oleh setiap individu yang terlibat dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan adalah pemahaman tentang hakikat manusia. Pemahaman yang mendalam mengenai manusia akan menghasilkan arah pendidikan yang tepat, dan sebaliknya (Djollong, 2017).

Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki mandat dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan sesama manusia. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut sepenuhnya berada di tangan manusia. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian individu, yang mencakup proses perubahan sikap dan perilaku baik pada individu maupun kelompok. Upaya ini bertujuan untuk mematangkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, yang mencakup baik aspek fisik maupun aspek spiritual. Selain itu, pendidikan juga mencerminkan proses tindakan dan metode pengajaran (Siddik, 2022).

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berfokus pada esensi pendidikan Islam itu sendiri, yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, tujuan dan tugas kehidupan manusia harus ditegaskan, dengan penekanan bahwa kehidupan manusia bukanlah kebetulan atau sia-sia. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengabdikan kepada Tuhan dengan sebaik-baiknya. Kedua, rumusan tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia, yang meliputi nilai-nilai, bakat, minat, dan sebagainya, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik secara optimal. Ketiga, tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tuntutan masyarakat, tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang berasal dari budaya setempat serta nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan, demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan aspirasi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek duniawi, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat di masa mendatang (Syafe'i, 2015).

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan sangatlah luas, termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk memfokuskan pembahasan pada topik tersebut. Diharapkan artikel ini dapat menjadi sarana untuk mengkaji dan mendalami isu-isu terkait pendidikan dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sumber-sumber referensi yang menjadi fokus dalam pembahasan ini meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup pemeriksaan ulang data (editing), pengorganisasian data yang telah diperoleh (organizing), dan analisis lanjutan untuk mencapai kesimpulan (finding). Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis dan mendalami isi dari informasi yang tertulis atau tercetak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Untuk memudahkan pemahaman mengenai suatu istilah, penjelasan tentang definisi pendidikan Islam akan dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, akan diuraikan definisi pendidikan Islam dari segi etimologis. Selanjutnya, akan dijelaskan definisi pendidikan Islam dari perspektif terminologis. Akhirnya, akan disimpulkan definisi pendidikan Islam yang telah diungkapkan oleh sejumlah ahli.

Para ahli pendidikan Islam memiliki pandangan yang beragam dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Pada konferensi internasional pertama mengenai pendidikan Islam, belum tercapai kesepakatan mengenai definisi yang komprehensif. Kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, beragamnya jenis kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Kedua, luasnya aspek yang dikembangkan melalui pendidikan (Hidayat dkk., 2018).

Pendidikan seharusnya diorganisir dalam suatu usaha yang sistematis, bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dari berbagai aspek, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan harapan mencapai kesempurnaan hidup (Engku & Zubaidah, 2014). Sementara itu, pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mendorong proses pembelajaran dan penyesuaian individu terhadap nilai-nilai budaya serta cita-cita masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam (Damopolii, 2011).

Definisi pendidikan Islam adalah (Nashir, 2010): “Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui pengembangan potensi fitrah mereka, guna mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam semua aspeknya.” Berdasarkan berbagai definisi mengenai pendidikan Islam, teori-teori pendidikan Islam setidaknya harus mencakup beberapa hal berikut: tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, alat, dan evaluasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan diri, yang meliputi aspek akal, fisik, dan spiritual. Hal ini dilakukan untuk membentuk kepribadian Islami dengan mentransformasi serta menginternalisasi nilai-nilai Islam, sehingga individu dapat menjalani hidupnya dengan baik dalam melaksanakan tugas sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi (Hidayat dkk., 2018).

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam adalah dasar pokok pendidikan Islam. Dasar pokok dari pendidikan Islam ada dua, yaitu (Djollong, 2017):

1. Al- Quran

Secara etimologis, Alqur'an berasal dari kata qa-ra-a (أَرَقَى), yaqra'u (عَرَفَى), qira'atan (قَارِئَات) atau qur'an (أَنْزَلَ) yang berarti mengumpulkan (al-jam'u عَمَلًا) dan menghimpun (al dhammu مَضًا) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Alqur'an disebut demikian karena mengandung inti sari dari semua kitab Allah dan ilmu pengetahuan. Umat Islam, sebagai komunitas yang dianugerahi kitab suci Alqur'an oleh Tuhan, memiliki petunjuk yang komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Oleh karena itu, dasar

pendidikan mereka bersumber dari falsafah hidup yang berlandaskan Alqur'an. Pada masa awal perkembangan Islam, Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik pertama menjadikan Alqur'an sebagai fondasi pendidikan Islam, di samping Sunnah beliau.

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Quran itu sendiri. Firman Allah dalam Q.S. Al-Nahl, 16:64.

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu AlKitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Dasar pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis atau sunnah. Kebenaran Al-Qur'an secara esensial sejalan dengan pemahaman yang dapat diterima oleh akal manusia sebagai makhluk ciptaan. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam berangkat dari pengertian bahwa manusia adalah ciptaan Allah Swt. Sebagai makhluk yang diciptakan, manusia dianggap sebagai individu yang harus terus maju dan berkembang dalam kehidupannya, sesuai dengan ketentuan dari penciptanya.

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifatullah di bumi. Di dalamnya terkandung berbagai aspek yang diperlukan oleh manusia, seperti aspek spiritual, sosial, budaya, pendidikan, dan aspek lainnya. Secara hakiki, Al-Qur'an merupakan sumber yang sangat penting untuk kehidupan dan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian. Al-Qur'an juga berperan sebagai pedoman dalam pendidikan masyarakat, moral, dan spiritual.

2. Sunah

Sunnah, dalam pengertian bahasa, merujuk pada jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, baik itu dalam konteks yang positif maupun negatif, terpuji atau tercela. Dalam istilah, sunnah atau hadis berarti cara yang dibiasakan atau cara yang dipuji. Secara terminologis, hadis adalah perkataan, perbuatan, dan taqir Nabi Muhammad SAW, yang mencakup ucapan dan tindakan sahabat yang dibiarkan oleh beliau, yang berarti bahwa beliau membenarkan tindakan tersebut. Dengan demikian, sunnah Nabi dapat dibedakan menjadi: sunnah Qauliyah (perkataan), sunnah Fi'liyah (perbuatan), dan sunnah Taqririyah (ketetapan).

Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam, karena pada hakikatnya sunnah adalah penjelasan dan praktik dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam, mengingat Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya pada surat Q.S. Al-Ahzab, 33:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Penetapan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam tidak hanya dilihat sebagai kebenaran yang didasarkan pada iman semata, tetapi juga karena kebenaran yang terkandung dalam kedua sumber tersebut dapat diterima oleh akal manusia dan relevan dengan sejarah serta pengalaman kemanusiaan.

C. Tujuan Pendidikan dalam Persepektif Islam

Tujuan utama pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal dan mengatur perilaku serta perasaan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan ubudiyah kepada Allah SWT dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Pendidikan Islam seharusnya memberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan beragama, bukan sekadar menyampaikan ajaran sebagai pengetahuan (ilmu). Umar menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki wawasan menyeluruh agar dapat menjalankan tugas kehambaan, kekhalifahan, dan sebagai pewaris Nabi (Umar, 2010). Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang dinamis, aktif, kreatif, dan senantiasa menghargai aktivitasnya untuk kesejahteraan umat, yang berlandaskan pengabdian tulus kepada Allah SWT (Syahidin, 2009).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi individu yang mulia, memiliki karakter kepribadian Islami yang tercermin dalam pola pikir dan sikap yang sesuai dengan Islam, serta menguasai Šaqofah Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya sebagai hamba, khalifah, dan pewaris Nabi (Hidayat dkk., 2018).

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilakukan secara maksimal, meskipun pada kenyataannya manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dalam segala hal. Tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu (Djollong, 2017):

1. Tujuan pendidikan jasmani: Mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan fisik.
2. Tujuan pendidikan rohani: Meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah SWT dan melaksanakan moralitas yang dicontohkan oleh Nabi SAW.
3. Tujuan pendidikan akal: Mengarahkan kecerdasan untuk menemukan kebenaran dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah serta menemukan pesan-pesan dalam ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.
4. Tujuan pendidikan sosial: Pembentukan kepribadian utuh sebagai bagian dari komunitas sosial.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya tujuan pendidikan dapat dibagi dalam enam tahapan sebagai berikut (Djollong, 2017):

- a. Tujuan pendidikan Islam secara universal, yaitu tujuan yang dirumuskan dari berbagai pendapat pakar pendidikan,
- b. Tujuan pendidikan Islam secara nasional, yaitu tujuan yang dirumuskan oleh masing-masing negara Islam dengan mengacu kepada tujuan universal,
- c. Tujuan pendidikan Islam secara institusional, yaitu tujuan yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan Islam,
- d. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat program studi (kurikulum), yaitu tujuan yang disesuaikan dengan program studi,
- e. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran, yaitu tujuan yang didasarkan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam bidang studi tertentu,
- f. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan, yaitu tujuan yang didasarkan pada pencapaian kompetensi utama dan dasar dalam pokok bahasan tersebut,
- g. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan, yaitu tujuan yang didasarkan pada pencapaian kompetensi yang terukur melalui indikator-indikatornya.

Para ahli pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy (Syafe'i, 2015) mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian:

- a. Membentuk akhlak yang mulia, yang merupakan inti dari pendidikan Islam,
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat,
- c. Mempersiapkan peserta didik untuk dunia usaha yang profesional,
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu,
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan keterampilan.

Selain tujuan-tujuan tersebut, terdapat sepuluh tujuan khusus dalam pendidikan Islam (Syafe'i, 2015):

- a. Memperkenalkan aqidah Islam dan dasar-dasar agama serta cara beribadah yang benar,
 - b. Menumbuhkan kesadaran terhadap prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia,
 - c. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat, rasul, dan kitab-kitab-Nya,
 - d. Menumbuhkan minat untuk menambah pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam,
 - e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap Al-Qur'an,
 - f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam,
 - g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan tanggung jawab,
 - h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda serta membentengi mereka dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.
2. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik mencakup semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka dapat berupa orang tua, paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khususnya, orang tua memiliki peran penting sebagai

pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, serta sebagai fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak di masa depan. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal ini, seperti sabda Rasulullah SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari).”

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu ustâdz, mu'allim, mursyîd, murabbî, mudarris, dan mu-addib. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengelaborasi istilah-istilah atau predikat tersebut sebagaimana dalam tabel berikut (Kosim, 2008).

Tabel 1. Istilah Guru dalam Bahasa Arab

No	Predikat	Karakteristik
1	Ustadz	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap continous improvement
2	Mu'allim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
3	Murabbî	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4	Mursyîd	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	Mu-addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Mengingat beratnya tugas dan tanggungjawab guru dalam Islam, tidak semua muslim bisa menjadi guru. Ada banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa ahli pendidikan Islam telah merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, terutama dari aspek kepribadian. Al-Gazâlî menyebut beberapa sifat yang harus dipenuhi guru, yaitu : (a) kasih sayang dan lemah lembut; (b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa; (c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya; (d) membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah; (e) luhur budi dan toleransi; (f) tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya; (g) memperhatikan perbedaan individu; dan (h) konsisten (Kosim, 2008).

Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang mudah atau sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang pendidik harus dibekali oleh syarat-syarat yang dapat menunjang

keberhasilannya dalam proses mengajar sehingga dapat optimal. Di antara syarat-syarat menjadi pendidik adalah: (a) pendidik harus beriman, (b) pendidik harus berilmu; (c) pendidik harus mengamalkan ilmunya; (d) pendidik harus adil; (e) pendidik harus berniat ikhlas, (f) pendidik harus berlapang dada (Saputra, 2015). Adapun menurut Athiyah al-Abrasyi (Ali, 2017), seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh beliau adalah: (a) memiliki sifat zuhud, dalam artian tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridha Allah; (b) seorang guru harus jauh dari dosa besar; (c) ikhlas dalam pekerjaan; (d) bersifat pemaaf; (e) harus mencintai peserta didiknya.

3. Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti Sekolah Lanjutan Pertama dan Atas serta Perguruan tinggi (Dalimunthe, 2017).

Pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan Islam, yaitu (Syawaluddin, 2019): (a) *Muta'allim*, *Muta'allim* adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Muta'allim* erat kaitannya dengan *Mu'allim* karena *Mu'allim* adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar; (b) *Mutarabbi*, *Mutarabbi* adalah orang yang dididik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. Definisi *Mutarabbi* adalah lawan dari definisi *murabbi* yaitu pendidik, pengasuh, sedangkan *mutarabbi* adalah yang dididik dan diasuh; (c) *Muta'addib* *Mutaaddib* adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang terdidik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta'ddib* juga berasal dari *muaddib* yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku peserta didik. Jadi, *mutaaddib* adalah orang yang diberi pendidikan tingkah laku.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Sebab, pada hakikatnya, semua manusia adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan, atau suatu tingkatan yang dipandang sempurna, dan proses itu berlangsung sepanjang hayat. Dalam buku Filsafat pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik terdiri dari beberapa macam antara lain (Saputra, 2015):

- a. Peserta didik adalah darah daging sendiri, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- b. Peserta didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti disekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik.
- c. Peserta didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Berkenaan dengan sifat, Imam al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik (Dalimunthe, 2017):

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi sebaliknya
- c. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum maupun agama.
- e. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

Tugas utama peserta didik adalah belajar, menuntut ilmu dan mempraktekkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana juga Rasul menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimat. Keberhasilan peserta didik ditentukan oleh tiga hal yang mendasar, yaitu: (a) sikap anak didik yang mencintai ilmu dan para pendidiknya; (b) sikap peserta didik yang selalu konsentrasi dalam belajar; (c) tumbuhnya sikap mental yang dewasa dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan (Syawaluddin, 2019).

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung dan tidak langsung, al-Ghazali merumuskan ada 11 kewajiban peserta didik, sebagai berikut (Dalimunthe, 2017; Syawaluddin, 2019):

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dan akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
 - b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
 - c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
 - d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
 - e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
 - f. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
 - g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
 - h. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
 - i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
 - j. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.
 - k. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.
4. Kurikulum

Kurikulum dibentuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan, tanpa kurikulum yang baik, tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Adapun struktur kurikulum dalam pendidikan Islam dibentuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam adalah: Pertama, berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Kedua, prinsip menyeluruh (syumūliyyah) baik dalam tujuan maupun isi kandungan. Ketiga, prinsip keseimbangan (tawazun) antara tujuan dan kandungan kurikulum. Keempat, prinsip interaksi (ittiṣāliyyah) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat. Kelima, prinsip pemeliharaan

(wiqāyah) antara perbedaan-perbedaan individu. Keenam, prinsip perkembangan (tanmiyyah) dan perubahan (taghāyyur) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut ilāhiyyah. Ketujuh, prinsip integritas (muwāḥadah) antara matapelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman, serta tempat peserta didik berada (Hidayat dkk., 2018).

Kurikulum pendidikan Islam di sekolah/kampus dijabarkan dalam tiga komponen utama, yakni: (1) Pembinaan Syakhṣiyyah Islamiyyah (Kepribadian Islami), (2) Šaqafah Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian). Šaqafah Islam yang dimaksud adalah pengetahuan yang menempatkan ‘Aqīdah Islam sebagai induk pembahasan, baik untuk pengetahuan yang mengandung ‘Aqīdah Islam, seperti ilmu tauhid, maupun pengetahuan yang di bangun di atas landasan ‘Aqīdah Islam, seperti ilmu Fiqh, Tafsir dan Hadis, ataupun pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami apa yang terpancar dari ‘Aqīdah Islam, yang berupa hukum-hukum. Misalnya saja pengetahuan-pengetahuan yang harus dimiliki melakukan ijtihad, seperti ilmu bahasa Arab, Mustalah Hadis, dan ilmu Uşul. Semuanya merupakan Šaqafah Islam, karena ‘Aqīdahlah yang menjadi induk pembahasannya (Hidayat dkk., 2018).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan maka memerlukan adanya kurikulum pendidikan yang baik, kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan ‘Aqīdah Islam sebagai asas kurikulum. Untuk mewujudkan kurikulum pendidikan Islam maka perlu adanya kerjasama antar komponen-komponen pelaksana pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah/kampus, masyarakat dan Negara.

Menurut Muhaimin (Salim, 2019), secara umum orientasi kurikulum pendidikan Islam dirangkum menjadi lima, yaitu:

- a. Orientasi pada pelestarian nilai-nilai. Artinya kurikulum harus memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berasal dari Allah swt. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.
- b. Orientasi pada kebutuhan sosial. Kurikulum yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan sosial. Apa yang dibutuhkan masyarakat itulah yang seharusnya dipenuhi pendidikan.
- c. Orientasi pada tenaga kerja. Ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memiliki kebutuhan lahiriyah. Seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Begitu juga dengan kebutuhan lainnya untuk memenuhi kebutuhan kerja.
- d. Orientasi peserta didik. Artinya bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek peserta didik yang meliputi minat, bakat dan kemampuan.
- e. Orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Artinya kurikulum pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang futuristik dengan menelaah sejarah dan peristiwa masa lalu untuk diantisipasi pada perkembangan masa depan.

Menurut Ramayulis (Salim, 2019) kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komperensif serta menjadikan

Alquran dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan kurikulum. Dalam Alquran dan Hadis ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar operasional yang dimaksud adalah tauhid dan perintah membaca.

- a. Tauhid, Tauhid sebagai kerangka dasar utama kurikulum harus dimantapkan semenjak dari bayi dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid melalui azan dan iqamat. Azan dan iqamat merupakan materi pendidikan yang paling awal diberikan kepada seorang anak dalam transformasi dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Jadi, kalimat tauhid ini lah sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep kemahaesaan Allah swt.
 - b. Perintah membaca, kerangka dasar yang kedua ini adalah perintah membaca. Perintah membaca bukan hanya membaca apa yang tertulis saja, akan tetapi membaca fenomena alam semesta ini. Perintah membaca ayat-ayat Allah swt. meliputi tiga macam ayat: (1) ayat Allah swt. yang berdasarkan wahyu, (2) ayat Allah swt. yang ada pada diri manusia, dan (3) ayat Allah swt. yang terdapat di alam semesta ini.
5. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan dalam perspektif Islam sangat penting, dan itu tercantum di dalam firman-Nya yang mengisahkan bagaimana Nabi Adam ‘Alaihi As-Salām mendapat materi nama-nama dari Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada Para Malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Fungsi penegasan kalimat semuanya untuk menyatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam semua nama, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari itu. Dia yakni Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.

Ada empat hal pokok yang menjadi materi inti dalam Islam sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran. Yakni materi keimanan, materi ilmu, materi akhlak dan materi amal saleh. Materi pendidikan Islam ini diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional. Materi yang diberikan adalah ‘Aqīdah Islāmiyyah, Bahasa Arab, Akhlak, Sirah Nabawiyyah, Ulumul Alquran, Tahfīz Alquran, Fiqh Fardiyah, Pemikiran Islam, Uṣul Fiqh, Fiqh Muā’malah, Dakwah Islāmiyyah, Ulumul dan Tahfīz Hadīṣ dan lain-lain (Hidayat dkk., 2018).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam harus menyangkut empat hal pokok yakni materi keimanan (ṣaqafah Islam), ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak dan amal saleh. Materi tersebut diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional.

Rancangan materi pendidikan Islam dibangun di atas konsep dan nilai spiritual Islam, menuntut pemaknaan kurikulum melalui kemampuan untuk memformulasikan nilai-nilai ke dalam sistem

nilai baru yang bersifat memadukan atau mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Islam di satu sisi dan nilai-nilai kemoderenan di pihak lain. Formulasi dua jenis nilai ini menjadi sesuatu yang amat logis di samping juga diharapkan memberi kekuatan baru dalam mengembangkan aktivitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zamannya. Karena itu, penting digarispawahi pandangan-pandangan al-Syaibani (Gaffar, 2006) yang berbicara tentang prinsip-prinsip umum materi pendidikan yang dijadikan landasan bagi pengembangan materi pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dalam uraian berikut:

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan ajaran agama.
- b. Prinsip tujuan universal dari materi yang dituangkan dalam kurikulum.
- c. Prinsip keseimbangan relatif di antara tujuan dan isi kurikulum.
- d. Prinsip keterkaitan antara isi kurikulum dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa, baik dalam hubungan dengan alam fisik, psikis dan sosial
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan di antara individu siswa.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan.
- g. Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas-aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Berdasarkan prinsip-prinsip umum di atas, maka cabang-cabang pengetahuan perlu dimasukkan ke dalam materi pendidikan klasifikasi pengetahuan yang didasarkan pada gagasan yang ditawarkan oleh pakar-pakar pendidikan Islam pada Konferensi Dunia Pendidikan Islam I di Makkah tahun 1977, yaitu klasifikasi ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge*) dan ilmu-ilmu capaian (*acquired knowledge*). Jenis-jenis pengetahuan yang dimasukkan ke dalam klasifikasi ilmu abadi adalah segala pengetahuan yang diturunkan dan dipengaruhi langsung baik kuantitas maupun kualitas oleh Alquran dan hadis. Kelompok mata kuliah ini antara lain adalah tafsir, hadis, fikih dan yang sejenisnya. Sedangkan untuk mata kuliah bahasa Arab diangkat menjadi *compulsory language* karena jenis pengetahuan ini mempunyai berpengaruh penting untuk menguasai mata kuliah semacam; Alquran/tafsir, ilmu hadis, fikih dan lain-lain. Adapun untuk jenis pengetahuan ilmu-ilmu capaian batasan yang diberikan adalah semua jenis pengetahuan yang pertumbuhan dan perkembangannya baik kuantitas dan kualitas secara langsung diturunkan dari atau oleh pikiran manusia. Kelompok ilmu-ilmu ini antara lain adalah: matematika, fisika, sosiologi, sejarah, sains dan lain-lainnya (Gaffar, 2006).

6. Metode Pendidikan Islam

Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah. Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. *Al-thoriqoh* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara leksikal, *methode* diartikan sebagai *way of doing anything* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Ahmad Tafsir memaknai metode dengan arti cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu. Selanjutnya, menurut Abudin Nata metode pendidikan

Islam mempunyai arti antara lain: Pertama jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi yang Islami; Kedua cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Asy'ari, 2014).

Metode pendidikan dalam Islam sangat berbeda dengan metode pendidikan Barat. Metode pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya, dengan suatu bentuk yang nyata dan menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber ideologinya yang khas dalam perjalanan sejarah. Adapun yang dimaksud metode pendidikan di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata "metode" di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini adalah metode mengajar.

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Adapun metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Pentingnya metode dalam hubungan proses pendidikan Islam, terdapat suatu kaidah bahwa "Segala alat yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, hukumnya wajib pula". Kaidah ini berasal dari Uşul Fiqh. Bila dilihat dari pelaksanaan proses kependidikan Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dan muslimah, maka penggunaan suatu metode yang sesuai adalah wajib pula hukumnya (Hidayat dkk., 2018).

Ada beberapa metode yang memiliki ciri khas dalam pendidikan Islam, untuk menanamkan rasa iman, di antaranya metode hiwar, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode Amşal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode 'Ibrah dan Mau'izah dan metode Targhib dan Tarhib (Hidayat dkk., 2018).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah semua cara khas dalam Islam yang digunakan dalam mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam sangat berbeda dengan metode pendidikan Barat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan menggunakan metode pendidikan Islam, maka pemerintah memiliki peran yang begitu besar dalam merekayasa lingkungan yang ideal yakni kondisi kehidupan Islam (suasana keimanan) mulai dari keluarga, sekolah dan kehidupan masyarakat yang akan mempengaruhi proses pembinaan watak dan kepribadian peserta didik.

Menurut Abudin Nata Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu: Pertama, metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku; Kedua, metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan; Ketiga, metode nasehat. Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya; Keempat, metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan

banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan; Kelima, metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik; Keenam, metode ceramah(khutbah). Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan; Ketujuh, metode diskusi. Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah; Kedelapan, metode lainnya yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian (Asy'ari, 2014).

7. Media Pendidikan

Kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar adalah dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Oleh karena itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi media grafis, media fotografis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio dan lingkungan sebagai media pengajaran.

Media pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan setiap lembaga pendidikan. Media yang sangat lengkap akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Misalnya jika dahulu kita mengenal ada yang namanya papan tulis, kapur, penghapus maka dalam konteks saat ini media tersebut berkembang menjadi infokus. Media pengajaran yang digunakan tentu akan mengalami perkembangan, disinilah peran guru mesti hadir untuk mengoptimalkan penggunaan media karena didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diharapkan proses belajar mengajar akan semakin efektif dan efisien. Dalam pandangan Islam apapun yang ada di alam semesta ini merupakan media pendidikan, sehingga apapun yang ada tentang kehidupan, manusia dan alam semesta merupakan media pendidikan.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana pra sarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dikelola dengan baik serta bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam manajemen pendidikan. Sarana prasarana juga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dalam membantu pemahaman siswa atas materi yang disampaikan, sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien, dengan sarana prasarana yang lengkap, kegiatan pembelajaran diharapkan lebih bermakna, menyenangkan dan berkualitas. Setidaknya lembaga pendidikan Islam mesti memiliki beberapa sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar, diantaranya: masjid, rumah guru, madrasah, kelas, kamar mandi, aula, perpustakaan, lapang, fasilitas olahraga, laboratorium, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas kesenian, fasilitas kebersihan, fasilitas logistik, dapur, kantin, tempat jemur pakaian, dan lain-lain.

9. Evaluasi Pendidikan

Secara umum fungsi evaluasi ada empat fungsi dalam pendidikan Islam. Pertama, dari segi pendidik, evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. Kedua, dari segi peserta didik, evaluasi berfungsi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. Ketiga, dari segi ahli pikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. Keempat, dari segi politik pengambilkebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berfungsi membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam). Namun yang perlu diperhatikan, dalam mengevaluasi pendidikan dalam pandangan Islam, semuanya tidak mesti harus dilihat dari sudut pandang kuantitatif yang dipengaruhi filsafat positivistik, yang mana segala sesuatunya harus ada faktanya, terukur dan terindra oleh indrawi (Hidayat dkk., 2018).

Tetapi dalam pendidikan Islam ada sisi keimanan yang merupakan ajaran inti dari Islam yang semuanya tidak bisa diukur melalui sudut pandang kuantitatif, sehingga keberhasilan dalam pendidikan Islam tidak dilihat dari hasilnya saja, tetapi dilihat dari proses belajarnya, apakah ia semakin sholeh dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau malah sebaliknya. Intinya adalah keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia tidak bisa dilihat melalui evaluasi pengetahuan saja yang bisa terukur melalui penilaian, tetapi ada proses pendidikan yang bisa dilihat perkembangannya dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat dkk., 2018).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi adalah cara atau teknik pengukuran dan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar evaluasi yang bersifat komprehensif. Adapun fungsi evaluasi dalam Islam terdiri dari empat yaitu, dari segi pendidik, peserta didik, ahli pikir pendidikan Islam dan politik pengambil kebijakan.

10. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), bahwa lingkungan sekitar meliputi kondisi dalam dunia yang mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sedangkan Menurut Milieu, yang dimaksud lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi. Lingkungan pendidikan Islam mencakup (Djollong, 2017):

a. Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Pengertian keluarga ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat; bagian ini menentukan keseluruhan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat mempunyai pengaruh pada kesejahteraan keluarga. Analisis ini merupakan akibat logis dari pengertian keluarga sebagai yang kecil, sebagai bagian dari yang besar. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama, karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak dikelak kemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar

menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya. Pembinaan dilakukan pertama kali oleh ayah terhadap anak-anaknya, suami terhadap istrinya. Ayah harus menjadi pemimpin yang bijaksana dan menjunjung tinggi asas demokrasi dalam keluarga. Ayah harus menjadi suri teladan terhadap keluarga.

Islam mengajarkan rumah tangga yang baik ialah; rumah tangga yang dibangun dengan kehidupan penuh sakinah. Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum, 30:21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupkan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara "benar" sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang lebih baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan persasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan saling mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.

b. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Dengan demikian, di pundak mereka terpicul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Firman Allah dalam QS. At-Thur, 52: 21.

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi disekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lainlain. Firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah, 9 :71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf,

mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

c. Sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi, dan temanteman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar misalnya membaca dan rajin berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani “Schola” yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang. Bangsa Yunani kuno mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Lambat laun usaha ini diselenggarakan secara teratur dan berencana (secara formal) sehingga akhirnya timbullah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin besar kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan diri individu melalui pendekatan yang mencakup aspek intelektual, fisik, dan spiritual. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami dengan cara mentransformasi dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dua landasan utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membina individu agar mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam secara baik dan sempurna, yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka dalam seluruh aspek kehidupan, demi mencapai kebahagiaan dan kejayaan di dunia maupun di akhirat. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, antara lain: tujuan pendidikan Islam, peran pendidik, karakteristik peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, materi ajar, metode pengajaran, media pendidikan, sarana dan prasarana, evaluasi pendidikan, serta lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- Ali, M. (2017). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), Art. 01.
- Asy'ari, M. K. (2014). Metode Pendidikan Islam. *Qathrunâ*, 1(01), Art. 01.

- Dalimunthe, P. A. (2017). Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30821/ihya.v3i2.1326>
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Raja Grafindo Persada.
- Djollong, A. F. (2017). Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1), Art. 1. <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/59>
- Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, I. A. (2006). Kurikulum Dan Materi Pendidikan Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v3i1.243.37-52>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Kosim, M. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i1.223>
- Nashir, R. (2010). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Rianie, N. (2015). Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.350>
- Salim, A. (2019). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>
- Saputra, M. I. (2015). Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1516>
- Siddik, H. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Islam | Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/590>
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran*. Alfabeta.
- Syawaluddin, F. A. (2019). Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pena Cendikia*, 2(2), Art. 2. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/59>
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.